

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan usianya. Anak mengalami keterlambatan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis. Mengingat Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 2 mengenai prinsip-prinsip antropometri untuk menilai status gizi anak, anak mengalami *stunting* jika berdasarkan status gizinya, skor z mereka kurang dari -2 *standard deviation* (SD) di bawah indeks tinggi badan terhadap umur (TB/U). *Stunting* tidak hanya mengenai pertumbuhan fisik anak yang terhambat, tetapi *stunting* juga dapat menyebabkan anak lebih mudah terkena penyakit, mengalami gangguan dalam perkembangan otak serta kecerdasannya. Itu merupakan sebuah ancaman yang besar bagi Indonesia karena dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia¹.

Prevalensi *stunting* di Indonesia berada di urutan ke 115 dari 151 negara berdasarkan data JME, UNICEF World Bank 2020². *Stunting* merupakan masalah gizi yang cukup signifikan mempengaruhi balita di seluruh dunia. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan, *stunting* menjadi masalah kesehatan ketika prevalensi sudah mencapai di atas 20%³. Pada tahun 2019, Studi Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI) menyebutkan *stunting* di Indonesia dengan prevalensi sebesar 27,67% masih tergolong tinggi bila dibandingkan dengan Asia Tenggara dengan prevalensi 24,7%². Tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia masih di atas batas normal, sebesar 21,6%⁴.

Faktor yang dapat menyebabkan *stunting*, dapat dipisah menjadi penyebab secara langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung antara lain adalah praktik pemberian kolostrum, memberikan eksklusif air susu ibu (ASI), makanan pendamping ASI (MPASI), pola makan, serta penyakit infeksi akan meningkatkan potensi anak mengalami *stunting* karena dapat mempengaruhi status gizi anak⁵. Terdapat korelasi yang kuat antara *stunting* dengan konsumsi energi, protein, seng, kalsium, dan besi. Protein bertanggung jawab untuk menjaga, memperbaiki, dan mengganti jaringan yang rusak

sepanjang perkembangan tubuh. Meskipun memiliki asupan energi yang cukup, namun jika anak tidak mendapat asupan protein dengan jumlah yang tercukupi dalam jangka waktu yang lama, maka pertumbuhan tinggi badan akan terhambat. Defisiensi satu mikronutrien akan berhubungan dengan defisiensi mikronutrien lainnya, seperti defisiensi zink akan berhubungan dengan defisiensi besi. Mikronutrien, yaitu vitamin serta mineral, sangat bermanfaat untuk fungsi dalam tubuh. Sebuah studi di Denpasar, balita yang kekurangan seng dan zat besi 16,1 kali lebih berpotensi mengalami *stunting* dibanding mereka yang tidak kekurangan seng dan zat besi⁶. Faktor penyebab tidak langsung adalah akses dan ketersediaan pangan serta kebersihan dan kesehatan lingkungan⁵. Dampak yang dapat timbul dari *stunting* adalah kegagalan tumbuh kembang anak, gangguan perkembangan motorik, kognitif dan verbal, meningkatnya risiko terjadinya obesitas, gangguan metabolisme yang terjadi pada masa dewasa serta penyakit lainnya⁷.

Gizi anak yang tercukupi, khususnya di saat masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) dapat membantu mencegah *stunting*. Kecukupan gizi diperlukan sejak bayi hingga usia dua tahun, termasuk selama kehamilan. Penting juga untuk mencegah terkena penyakit infeksi pada masa kehamilan dan pada anak, maka ibu hamil serta anak perlu melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) agar kesehatannya dapat terjaga⁸. Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh tinggi dengan *stunting* adalah pengetahuan ibu tentang gizi. Cara untuk mencegah dan mengurangi terjadinya *stunting* dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan ibu agar dapat memberi nutrisi dengan lebih.

Pengetahuan merupakan suatu proses untuk menguji suatu informasi, mengevaluasi informasi tersebut, kemudian membuat sebuah praduga untuk memecahkan suatu masalah. Mahasiswa program studi kedokteran sudah seharusnya memiliki pengetahuan dasar tentang *stunting*. Pendidikan adalah hal yang mendasar dari pengalaman mengasah pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pembentukan siswa yang berkualitas sangat bergantung pada lembaga pendidikan. Untuk mengetahui kualitas mahasiswa,

dapat melihat indeks prestasi kumulatif (IPK) yang didapat. Dalam melakukan perkuliahan, IPK adalah salah satu parameter keberhasilan seorang mahasiswa².

Peneliti tertarik untuk mengamati dan mengkaji mengenai pengetahuan *stunting* pada mahasiswa Kedokteran Universitas Kristen Indonesia angkatan 2020, agar masyarakat umum juga dapat memahami dan mengetahui makna dari pencegahan *stunting*.

1.2. Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang *stunting* dengan karakteristik mahasiswa angkatan 2020 Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan tentang *stunting* pada mahasiswa angkatan 2020 Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia?
3. Bagaimana gambaran karakteristik yang berkaitan dengan pengetahuan tentang *stunting* (jenis kelamin, umur, dan IPK) pada mahasiswa angkatan 2020 Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia?

1.3. Hipotesis

1. Tidak terdapat hubungan pengetahuan tentang *stunting* dengan karakteristik mahasiswa.
2. Terdapat hubungan pengetahuan tentang *stunting* dengan karakteristik mahasiswa.

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara karakteristik mahasiswa angkatan 2020 Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia dengan pengetahuan tentang *stunting*.

1.4.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan pengetahuan tentang *stunting* dengan umur, jenis kelamin, dan IPK.
2. Mengetahui karakteristik mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2020 yang berkaitan dengan pengetahuan tentang *stunting* (umur, jenis kelamin, dan IPK)
3. Menganalisis perbedaan penyebab *stunting* berdasarkan pengetahuan tentang *stunting* terhadap mahasiswa fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia

1.5. Manfaat Penelitian

1. Dapat mengetahui hubungan pengetahuan tentang *stunting* dengan umur, jenis kelamin, dan IPK
2. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberi informasi tambahan untuk perkembangan ilmu di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia.